

ISSUE
JAN 2020



E-ISSN: 2684-8139

Islam Universalia

International Journal of Islamic Studies and Social Sciences

Aini Sofia, Berhanuddin Abdullah

The Need of Muslim Women in
Contemporary Preaching Towards The
Society

R. Fakhurrrazi

Adultery and Rape in Qanun Jinayat
Aceh: Formulation Analysis of
Istinbath Method

Faisal Faliyandra

Education Communication Model in
Social Media in The Era of
Technological Development

**Muksal, Arroyyan Ramly,
M Shabri Abd Majid, Mirna Indriani**

Effects of Capital and Type of
Business on Coastal Muslim Women's
Business Income in Aceh Province

M. Nur Hadi

Mubadalah Perspective: A
Progressive Reading on Book of
*Dhau' Al-Mishbah fi Bayani Ahkam
An-Nikah*

Vol 1

NO. 3
JAN 2020

<https://www.ejournal.cyberdakwah.com>

*Received: 04 November 2019; Revised: 07 January 2020; Accepted: 17 January 2020
Published: 29 January 2020*

EDUCATION COMMUNICATION MODEL IN SOCIAL MEDIA IN THE ERA OF TECHNOLOGICAL DEVELOPMENT (KI HAJAR DEWANTARA EDUCATION STUDY)

MODEL KOMUNIKASI PENDIDIKAN DI SOSIAL MEDIA PADA ERA PERKEMBANGAN TEKNOLOGI (KAJIAN PENDIDIKAN KI HAJAR DEWANTARA)

Faisal Faliyandra

STAI Nurul Huda Kapongan Situbondo

Abstract

The purpose of this article is studying the educational communication model in this technological development era and Ki Hajar Dewantara's theory, so as to find a renewal study of educational communication in the era of technology based on Indonesian education. This research uses a library method or approach (library research), by collecting various data relevant to be carried out in journals, books and other related documents. From the analysis of several documents, explain that Ki Hajar Dewantara's educational theory adheres to some basic foundations of the philosophy of pragmatism and the theory of progressive education. From the two basic foundations, it will be linked to communication theory which is adapted from Osgood and Schraam's Circular theory. So, find the concept of communication of freedom of learning in the era of technological development.

Keywords: *Communication Model, Education, Education Technology, Instructional Media*

Abstrak

Tujuan penulisan artikel ini untuk mengkaji model komunikasi pendidikan di era perkembangan teknologi dan teori Ki Hajar Dewantara, sehingga menemukan kajian pembaharuan tentang komunikasi pendidikan di era teknologi yang berlandaskan pendidikan Ke-Indonesia-an. Penelitian ini menggunakan metode atau pendekatan perpustakaan (library research), dengan mengumpulkan berbagai data yang relevan dengan kajian yang akan dilakukan seperti di jurnal, buku, dan dokumen terkait lainnya. Dari analisis beberapa dokumen menjelaskan bahwa teori pendidikan Ki Hajar Dewantara menganut beberapa dasar landasan filosofi pragmatisme dan teori pendidikan progresivisme. Dari kedua dasar landasan itu nantinya akan dihubungkan dengan teori komunikasi yang diadaptasi dari teori Sirkuler Osgood dan Schraam sehingga menemukan konsep komunikasi kemerdekaan belajar di era perkembangan teknologi.

Kata kunci: *Model Komunikasi, Pendidikan, Teknologi Pendidikan, Media Pembelajaran.*

Pendahuluan

Di era perkembangan teknologi saat ini maka perlulah kiranya guru juga mengupgrade pengetahuannya, agar komunikasi antara guru dan siswa masih bersifat manual konvensional yang terjadi di dunia realita bisa beralih pada inovasi pembelajaran didunia digital. Tuntutan inovasi dalam dunia pendidikan digital karena salah satu indikator kompetensi profesional guru menyatakan bahwa guru harus mengembangkan keilmuannya sehingga dapat diaplikasikan ke dalam proses pembelajaran dikelas. Maka dari itu untuk memfasilitasi dan membantu komunikasi antar guru dan siswa dapat menggunakan media sosial. Penggunaan Media sosial ini digunakan karena

berbagai analisis teoritis dan empiris yang dapat membantu komunikasi guru dan siswa didalam proses pembelajaran. Pertama dapat kita lihat pada analisis teoritis pada buku Harari (2019) yang menjelaskan pada era ini dan manusia terlalu menggantungkan segala sesuatunya entah dari segi informasi, komunikasi, bahkan tindakannya pada suatu media teknologi, sehingga teknologi akan menjadi tuhan kedua umat manusia di era disrubs. Untuk Indonesia sendiri kebenaran teori Harari ini dapat dilihat ketika survei empiris yang dilakukan oleh lembaga survei Internasional 2019 (internetworldstats.com/top20.htm), tentang *Top 20 Countries With The Highest Number Of Internet User* menyebutkan bahwa Indonesia ada di rangking keempat pengguna internet terbesar di Indonesia. Lalu BPS (Katalog BPS: 2018) juga mempertegas bahwa penggunaan internet terbesar di Indonesia berada di penggunaan sosial media.

Melihat banyaknya penggunaan media sosial di era teknologi yang disuguhkan oleh data diatas menjadi peluang bagi guru, yaitu 1. Sebagai penghubung atau alat bantu komunikasi dengan siswanya, 2. Untuk melakukan inovasi pendidikan kearah yang lebih digital, 3. Mengembalikan hakikat dan tujuan teknologi untuk bermanfaat bagi masyarakat kita, khususnya bagi siswa. Seperti kajian yang dilakukan oleh Darimi (2017) yang menjelaskan bahwa pemilihan media teknologi informasi dan komunikasi sangat perlu dilakukan oleh guru sebagai pengembangan kemampuan berfikir siswa, meningkatkan profesional guru, dan mengubah sekolah menjadi istitusi pembelajaran kreatif dan dinamis. Akan tetapi kajian itu berbeda

halnya dengan apa yang diteliti oleh Marina & Fitri (2017), dengan hasil penelitian bahwa penggunaan media sosial tidak terlalu berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Maka dari kedua pendapat tersebut dapat membuktikan bahwa ada kesenjangan antara teori dan praktik yang telah dilakukan. Terjadinya kesenjangan dikarenakan realitasnya media pendidikan yang berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi yang digunakan oleh beberapa pendidik masih bersifat pentransferan pengetahuan antara guru (komunikator) dan siswa (komunikan). Ketika kita melihat model proses komunikasi itu sama halnya dengan model pendidikan konvensional yang selalu dipakai oleh guru, yaitu model ceramah yang hanya mengaktifkan guru didepan kelas (student centred approach) harapan siswa bisa menyerap semua ceramah guru seperti suah robot yang bisa diperintah. Model-model konvensional itu tidak inovatif lagi. model seperti itu hanya mentransfer pendidikan kepada siswa kita tanpa adanya kemerdekaan pembelajaran tentang menganalisis terlebih dahulu apa kebutuhan mereka, seperti apa karakter mereka, sehingga komunikasi dalam media pembelajaran yang berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam dunia pendidikan bukan hanya satu arah.

Perlu adanya kajian mendalam tentang apa dan bagaimana pengaplikasian komunikasi pendidikan di era teknologi yang efektif untuk masyarakat Indonesia. Membicarakan tentang kajian pendidikan asli Indonesia nantinya akan menuju satu titik pada bahasan kajian Pendidikan Ki Hajar Dewantara. Kajian dasar teori tentang pendidikan Ki Hajar

Dewantara dirasa sangat perlu karena kajiannya berlandaskan asli budaya Indonesia yang diintegrasikan pada pendidikan. Bukan hanya itu saja, akan tetapi pemikiran dan praktiknya masih relevan di zaman sekarang tentang cara pandang yang mendalam akan sebuah nalar ilmu memerdekakan belajar yang sekarang masih dianut oleh berbagai pakar dan komunitas pendidikan di Indonesia. Jika teori Ki Hajar Dewantara dikaitkan dengan komunikasi pendidikan di era teknologi, maka ada dua konsep teori yang relevan dengan pengembangan. Pertama tentang keistimewaan komunikan (penerima pesan atau siswa), komunikasi antar komunikator dan komunikan dalam media teknologi harus juga melihat keistemewaan komunikan (penerima pesan atau siswa). Keistemewaan ini adalah karakteristik yang dimiliki oleh komunikan (penerima pesan atau siswa), tentang apa yang mereka miliki, keinginan alamiah mereka, dan pengetahuan awal mereka, karena jika tidak melihat keistimewaan siswa berarti kita sudah mengambil kodrad anak untuk berkembang. Kedua tentang belajar adalah proses pengembangan kodrad manusia, bahwa dalam proses komunikasi pendidikan yang berbasis digital (sosial media) antar komunikator dan komunikan harus berbasis komunikasi dua arah yang memiliki timbal balik kepada komunikan. Atas pertimbangan tersebut penulis sangat tertarik untuk mengkaji lebih mendalam lagi Pendidikan Ki Hajar Dewantara untuk dijadikan dasar komunikasi pendidikan di era perkembangan teknologi, mengenai judul : “Konsep Model Komunikasi

Pendidikan di Sosial Media Pada Era Teknologi (Kajian Pendidikan Ki Hajar Dewantara)”.
Pendidikan Ki Hajar Dewantara)”.

Metodologi

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kepustakaan (*library research*). Menurut Zed (2003, 3-4) ada beberapa langkah-langkah yang baku dalam proses pengumpulan data penggunaan metode kepustakaan (*library research*), yaitu: membaca, mencatat, menganalisis, dan mengelolah data pustaka. Maka dalam artikel ini langkah awal yang dilakukan penulis adalah mencari semua dokumen dan data terkait topik tentang Ki Hajar Dewantara, teknologi pendidikan, dan teori komunikasi di jurnal, buku, dan media online atau offline lainnya. Dari sumber-sumber itu maka akan dikelolah atau dianalisis inti dari litelatur sedemikian rupa hingga mendapat suatu kesimpulan yang rasional.

Pembahasan

Revelitasi Tripusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara merupakan bapak pendidikan nasional yang terkenal dengan beberapa konsep pendidikannya seperti mengintegrasikan pendidikan dengan kebudayaan. Integrasi kebudayaan dan pendidikan oleh Ki Hajar lebih ditekankan sedari dini mungkin sejak TK (Taman Kanak-kanak/Taman Indria), dengan fokus panca indera sebagai modal utama untuk meningkatkan kecerdasan dan budi pekertinya.

Integrasi pendidikan dan kebudayaan bukan hanya pada proses dan metodenya saja dalam proses pembelajaran, akan tetapi bapak pendidikan ini memiliki konsep yang sangat terkenal dengan sebutan konsep Tri Pusat Pendidikan. Tri Pusat Pendidikan merupakan tiga pusat pendidikan yang meliputi; pendidikan dalam keluarga, pendidikan dalam alam perguruan (sekolah), dan pendidikan di dalam alam pemuda (masyarakat).

Pertama, pendidikan dalam keluarga adalah proses pembelajaran yang terjadi ketika seorang personal memiliki ikatan darah dengan personal lainnya yaitu keluarga. Maka dengan adanya ikatan sedarah ini pendidikan dalam sebuah keluarga memiliki ciri-ciri lebih pada hubungan interpersonal (Kurniawan, 2015). Hubungan interpersonal ini lebih menekankan pada interaksi antar sesama personal dalam lingkup sosial. Pada penjelasan sosial ini pendidikan keluarga harus selalu berinteraksi dengan sesama keluarga antara, ayah sebagai kepala keluarga, ibu, adik, dan kakak. Pendidikan keluarga ini merupakan pendidikan utama dan pertama bagi lingkungan lainnya, bukan berarti lingkungan lain lebih disingkirkan, akan tetapi semua lingkungan saling menopang agar terdapat tujuan bersama untuk meningkatkan segala aspek pada peserta didik (Ahmadi, 2004).

Kedua, pendidikan dalam alam perguruan (sekolah). Pendidikan disekolah merupakan pendidikan formal yang mempunyai berbagai macam jenjang dan struktur dari pendidikan dasar hingga atas. Sekolah juga memiliki beberapa pendekatan dan model sendiri untuk mensukseskan tujuan

pembelajaran. Seperti yang disebutkan diatas, bahwa Ki Hajar sangat fokus sekali mengkaji pendidikan pada sekolah sehingga mencetuskan beberapa model antara budaya dan pendidikan. Maka secara implisit, Ki Hajar memerintah guru bukan hanya mendidik dengan meningkatkan pengetahuannya saja akan tetapi aspek sikap dan psikomotor juga harus ditingkatkan yang didalamnya terdapat budaya dan kebudayaan Indonesia (afektif dan psikomotor).

Ketiga, pendidikan dalam alam pemuda (masyarakat). Masyarakat memiliki dua arti yaitu *society* “masyarakat umum” dan *community* “masyarakat setempat”, sehingga banyak ahli mendefinisikan arti dari kata masyarakat. Akan tetapi fokus utama dalam pendidikan masyarakat pada konsep Tri Pusat Pendidikan ialah mendidik pemuda dalam lingkup masyarakat yang didalamnya terdapat berbagai budaya dan kebudayaan yang berbeda-beda. Kebudayaan ini akan mempengaruhi persepsi pemuda dalam suatu masyarakat yang nantinya akan merubah pola prilakunya. Maka fungsi dan tujuan dari pendidikan masyarakat itu sendiri ialah untuk menjaga budaya dan kebudayaan yang ada dalam suatu masyarakat tertentu agar tidak termakan oleh perkembangan zaman (Musyafa, 2015).

Dapat dipahami dari ketiga dimensi lingkungan pendidikan yang dikeluarkan oleh Ki Hajar Dewantara, konsep tersebut lebih mengacu pada sudut pandang interaksi yang menghasilkan aksi manusia dalam sebuah lingkungan. Konsep yang dikeluarkan oleh Ki Hajar, terutama pada tiga dimensi lingkungan pendidikan diilhami pemikiran salah satu pakar

pendidikan barat yaitu Maria Montessori yang merumuskan tentang kebudayaan dalam kurikulum pendidikan (Suparlan, 2015). Jika ditilik dari dasar pemikiran, Maria Montessori dan Ki Hajar Dewantara sama-sama melatarbelakangi konsep pendidikannya pada teori pendidikan kontemporer Humanisme. Dibawah ini merupakan gambaran singkat sebuah alur dan dasar pemikiran asal dari teori humanisme yang berakar pada filsafat moderen.

Pragmatisme ➡ Progresivisme ➡ Humanisme

Gambar 1: Aluar Filsafat Pendidikan dan Teori Pendidikan
(Knight, 2007:144)

Dari gambar diatas dipahami bahwa humanisme merupakan teori kontemporer yang tidak seolah-olah terbentuk dari pemikiran-pemikiran yang tidak mempunyai dasar teori yang jelas. Diatas menjelaskan bahwa humanisme memperoleh dasar pemikiran dari teori progresivisme, lalu progresivisme lahir dilatarbelakangi oleh filsafat pragmatisme. Maka untuk memperoleh dasar ilmu yang lebih mendalam, filsafat pragmatisme merupakan keniscayaan untuk dibahas dan dianalisis pada konsep lingkungan pendidikan yang mengkaji tentang metafisika, epistemologi, aksiologi. Lalu untuk mengkaji tentang teori pendidikannya, teori pendidika progresivisme juga harus dibahas dan dianalisis sehingga memperoleh sudut pandang yang berbeda dari ketiga dimensi teori dari Ki Hajar Dewantara.

Korelasi Pragmatisme Pendidikan Pada Lingkungan Teknologi

Pragmatisme adalah sumbangan bangsa Amerika terhadap sejarah pemikiran kefilosofatan. Jika dilihat dari dasar munculnya filsafat ini berasal dari pemikiran Heraclitus (abad 5 S.M) yang berasal dari pemikir Yunani yang aliran ini melejit kepermukaan selama seratus tahun terakhir dan dihubungkan dengan berbagai tokoh-tokoh atau filsuf seperti William James (1842-1910) dan John Dewey (1859-1952). Pada sudut pandang pemikiran James melihat pragmatisme sebagai "manusia hidup dalam suatu tutup terbuka", sedangkan Dewey "berpaling dari pendapat lama tentang sebuah dunia yang tertutup". Maka dari pendapat kedua filsuf ini para kaum pragmatis menegaskan bahwa tidak ada yang namanya absolut ataupun hukum alam yang tak berubah "apa yang benar hari ini kemungkinan besar akan tidak benar pada hari besok" (Knight:2007). Kebenaran bukanlah sesuatu yang mutlak dan diam ditempat akan tetapi lebih sebagai transaksional terhadap pikiran dan jiwa manusia yang terus berubah-ubah sebagaimana pengalaman personal manusia semakin lama semakin meluas. Perubahan-perubahan ini juga bukan hanya dilihat dari personal manusianya saja, akan tetapi juga dapat dilihat dari sudut pandang lingkungan pendidikannya yang mengubah nilai pada manusia manusia.

Berbicara lingkungan dari sudut pandang pendidikan, menurut teori Ki Hajar Dewantara yang menyatakan Tripusat Pendidikan didalamnya terdapat lingkungan keluarga,

lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat jika dilihat dari sudut pandang pragmatisme, maka yang menjadi fokus utama pengkajian adalah ketidak adaannya keabsolutan di tiga pusat lingkungan pendidikan. Lingkungan pendidikan ini bisa berkembang menjadi lingkungan pendidikan lainnya jika memuat hubungannya dengan aksiologis yang bernilai secara langsung terkait dengan epistemologinya. Dari kesimpulan diatas jika dilihat dari pragmatisme terdapat beberapa pertanyaan besar ialah, lingkungan pendidikan apa yang berkembang pada zaman ini? Apakah ada korelasi dengan aksiologi yang dilihat dari pragmatisme? *Menjawab pertanyaan pertama*, pendidikan secara materiel memiliki subjek dan objek yang menjadi titik fokus yaitu pelajar. Persoalan penting tentang pelajar secara epistemologis pragmatisme adalah manusia yang memiliki segala bentuk aspek (kognitif, afektif, psikomotor) yang tidak absolut karena berbagaimacam pengalaman belajar (Knight, 2007:119). Belajar merupakan tindakan seorang manusia terhadap lingkungannya dan pada gilirannya mereka akan dirangsang oleh lingkungannya. Terlebih pada saat ini teknologi yang sangat digemari oleh para peserta didik dari jenjang pendidikan dasar, menengah, atas, dan bahkan kalangan dewasa. Seolah-olah ketika mereka menikmati dan berinteraksi dengan teknologi merasa ada didalamnya, seakan mereka mengkonstruksi realitas mereka berada pada dunia virtual yang didalamnya terdapat nilai-nilai moral baik dan buruk (Faliyandra, 2016). Bukti ini dilihat pada pembunuhan umat kalangan agama tertentu di dilakukan di Australia, penelitian menyebutkan pembunuhan

tersebut dilakukan dengan diilhami oleh permainan PUBG yang menembak orang dengan membabitnya. Maka dari permasalahan dan rasional disini sudah jelas menjawab analisis pragmatisme yaitu perkembangan lingkungan pendidikan yang tidak absolut dan jawabannya ialah lingkungan teknologi.

Menjawab pertanyaan kedua, nilai memuat elemen pertimbangan yang membawa ide-ide seorang individu mengenai hal-hal yang benar, baik atau sebaliknya. Mencari ilmu pengetahuan dalam pragmatisme haruslah mengaitkan analisis aksiologi secara langsung terkait dengan epistemologinya juga. Lanjutnya Knight menjelaskan pengujian epistemologi harus bersifat publik, begitu juga ketika menguji nilai harus didasarkan baik menurut sosial masyarakat bukan nilai pada sudut pandang personal (Knight, 2007:115). Seperti contoh, terdapat personal manusia yang memiliki tujuan agar bisa menjadi kaya raya. Untuk mencapai tujuannya tersebut personal itu melakukan berbagaimacam cara yang salahsatunya dengan cara mencuri. Jika dilihat dari nilai kebenaran hanya pada sudut pandang personal yang ingin kaya tadi tindakan mencuri mungkin dibenarkan, akan tetapi bagaimana jika dilihat pada sudut pandang kebenaran sosial maka akan menemukan ketidaksesuaian yang sangat jauh sekali. Dengan demikian ketika diletakkan pada pengujian publik, tindakan mencuri gagal menjadi berguna dan tidak bisa dirumuskan sebagai hal baik atau bermoral karena ia akan membuat kehidupan yang berkeadaan menjadi tidak mungkin berwujud. Begitu juga dengan teknologi, dewasa ini perkembangan zaman juga berkorelasi dengan

perkembangan teknologi yang sangat berpengaruh bukan hanya pada personal manusia saja akan tetapi bagi pranata kehidupan sosial. Budaya lokal terkikis budaya global, dari cara berpakaian, berfikir, dan beringkah laku semua manusia pada zaman ini sebagian besar di pengaruhi teknologi, maka untuk kajian pragmatisme dilihat dari sudut pandang aksiologinya unsur dampak nilai secara sosial sudah pasti menenuhi pragmatisme.

Korelasi Progresivisme Pendidikan Pada Lingkungan Teknologi

Progresivisme merupakan teori pendidikan kontemporer yang pada awalnya berdiri di Amerika pada abad kedua puluh ketika Amerika menyesuaikan diri dengan urbanisasi dan industrialisasi masif. Pada dasarnya juga berdirinya teori pendidikan ini dikarenakan sutau bentuk ketidak sesuaian para kalangan atau tokoh pendidikan di Amerika tentang pendidikan tradisional yang menekankan pada metode-metode formal pengajaran. Alan Ornstein sangat tegas sekali mengkritik pendidikan tradisional Amerika seperti: 1. Guru yang otoriter, 2. Terlalu bertumpu pada text books atau metode pengajaran yang berorientasi buku, 4. Belajar pasif dengan penghadalan informasi dan data faktual, 4. Mengisolasikan pendidikan dari realitas sosial, 5. Penggunaan hukum menakutkan atau fisik sebagai bentuk pendisiplinan (Allan, 1977:204). Metode tradisional ini biasanya dalam sebuah penelitian sering sekali disebut metode konvensional yang dibandingkan dengan metode-metode inovatif yang didasari oleh teori kontemporer progresivisme.

Para pakar filsafat sering mengaitkan teori ini dengan berbagai filsuf John Dewey dan Sigmund Freud yang merupakan bentukan dari filsafat Pragmatisme. Pandangan John Dewey yang sangat melatar belakangi berdirinya teori ini pada saat banyak sekali menulis tentang landasan filosofi pendidikan dan berupaya mencari keabsahannya pada prosedur eksperimennya. Gagasan utama teori pendidikan kontemporer ini adalah menekankan kepada peserta didik sebagai manusia yang memiliki keinginan dalam dirinya daripada manusia yang digunakan keinginannya untuk memuaskan keinginan lainnya. Knight menjelaskan bahwa keinginan peserta didik tidak hanya bawaan lahir (*inborn*) akan tetapi ketika berproses dalam hidup dan kehidupan (Knight, 2007:149). Berfokus pada kalimat keinginan dan kebutuhan anak berproses dalam hidup dan kehidupan, sebagai pembanding di era teknologi saat ini. Bukan menjadi hal yang tabu lagi ketika seorang anak yang ingin juga berproses dalam kehidupan teknologinya. Akan tetapi jika dilihat dari sudut pandang teori ini, maka keinginan anak yang berproses dalam dunia teknologi haruslah di olah oleh pendidik (oran tua dan guru) agar dapat memformulasikan penggunaan teknologi yang efisien dan berguna dalam semua proses pendidikan. Dibawah ini merupakan prinsip dari teori pendidikan kontemporer progresivisme jika digabungkan dengan keinginan dan kebutuhan anak dalam penggunaan teknologi, antara lain:

Pertama, proses tujuan pendidikan bermuasal dari anak. Seperti kalimat diatas yang dijelaskan oleh Knight bahwa anak memiliki kebutuhan dan keinginan dalam hidupnya sehingga itu

merupakan dasar dari motivasi untuk melakukan berbagai macam hal. Kebutuhan dan keinginan anak dalam menggunakan teknologi haruslah menjadi dasar perumusan kurikulum dan metode pembelajaran agar tujuan pembelajaran yang diharapkan sesuai dengan kebutuhan anak daripada kebutuhan kalangan atas (guru dan orang tua). Contoh ketika anak ingin menggunakan teknologi Youtube, maka berilah apa yang mereka inginkan akan tetapi kita sebagai pendidik harus bisa menjadi antivirus bagi virus informasi yang masuk ke otak anak. Impliasi dari pendidikan yang melibatkan kebutuhan dan keinginan anak akan membawa motivasi yang tinggi akan segala proses pembelajaran anak di sekolah.

Kedua, peserta didik adalah subjek aktif bukan pasif. Anak bukanlah makhluk pasif yang sekedar menanti guru mengisi akal pikirannya dengan banyak informasi. Anak atau dalam pendidikan merupakan peserta didik secara alamiah memiliki keinginan untuk belajar ketika menemukan motivasi dalam prosesnya. Dewey dalam penelitiannya mengatakan beberapa hal “anak merupakan manusia yang aktif dalam penemuan pengetahuannya ketika pengetahuannya itu dikelola sesuai dengan kebutuhan dan minat anak”.

Ketiga, teknologi adalah miniatur dari masyarakat besar. Manusia pada hakikatnya makhluk yang berpendidikan didalam setiap kehidupannya, begitupun dalam pengaruhnya teknologi haruslah diberi suatu interaksi dua arah agar terjadi interaksi. Interaksi yang baik bukan hanya antar personal dengan personal akan tetapi antar personal di dalam kelompok dalam sebuah

komunikasi virtual. Hal ini harus dilakukan karena hakikatnya teknologi untuk digunakan bersama terlebih akan lebih membuat anggotanya bisa berkomunikasi.

Keempat, peran pendidik hanya sebagai penasihat, pembimbing, dan pemandu daripada sebagai pemegang kekuasaan di lingkungan. Paham progresiv menjelaskan bahwa anak merupakan titik fokus subjek ataupun objek dalam pendidikan, maka ketika peserta didik yang lebih aktif posisi guru dalam kelas hanyalah sebagai pembimbing, penasihat, dan fasilitator pengetahuan.

Kelima, aktivitas pendidikan memfokuskan pada Problem Solving. Dasar proses pendidikan progresif yang lebih menekankan pada pemecahan masalah dilatarbelakangi oleh pemikiran pragmatis tentang pendekatan eksperimentalnya. Maka kalangan progresiv memiliki sebuah pemahaman bahwa informasi yang diberikan oleh sumber belajar hanyalah sebuah instrumen yang nantinya akan dikelola kembali. Maka dari itu pemberian metode yang meningkatkan pemikiran anak didik dikelas lebih ditekankan daripada hanya mendapat informasi saja.

Keenam, atmosfer dalam pendidikan harus kooperatif dan demokratis. Teori pendidikan kontemporer progresif memiliki kepercayaan bahwa sekolah adalah miniatur masyarakat (civil society) yang didalamnya tidak ada penguasa otoriter. Pendidikan dalam konteks progresivisme lebih menekankan kepada komunikasi bersama untuk mengambil sebuah keputusan yang disetujui bersama. Maka dalam pengaplikasiannya di dalam

kelas harus ada diskusi kelompok yang mengutarakan ide dan gagasannya. Nantinya semua prinsip-prinsip progresivisme yang mengenai tentang pendidikan ini akan dikelola sesuai dengan sudut pandang perkembangan zaman, yaitu teknologi yang sangat berkembang dewasa ini.

Konsep Pendidikan Lingkungan Teknologi dan Praktiknya

Banyak pakar mengatakan bahwa lingkungan merupakan faktor utama perubahan segala aspek manusia. Teori Konstruktivisme sosial yang dicetuskan oleh Vygotsky, Teori Behavior tentang stimulus dan respon, Teori Pembelajaran Sosial oleh Bandura dan masih banyak lagi yang menyebutkan bahwa lingkungan memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap perkembangan kognitif dan sikap individu manusia.

Dari sekian banyaknya teori tersebut muncul maka kita sebagai orang tua, guru, dan masyarakat harus memberikan lingkungan yang positif terhadap anak-anak kita. Terlebih saat ini kita berada di era global yang ditandai dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat. Pesatnya perkembangan teknologi sehingga pada saat ini teknologi menjelma menjadi kebutuhan primer. Seperti yang dapat kita lihat sendiri penggunaan internet yang semakin pesat dirasakan oleh berbagai kalangan masyarakat dari kalangan bawah sampai dengan kalangan atas, dari sudut-sudut pedesaan sampai sudut perkotaan.

Penjelasan ini memiliki bukti ketika pada tahun 2019 Internet World Statistics mengumumkan tentang Top 20 Internet

Countries. Lalu dimanakah Indonesia? Indonesia berada pada ranking lima penggunaan internet terbesar di dunia. Indonesia berada di ranking ke lima dibawah Cina, India, United States, dan Brazil (internetworldstats.com/top20.htm). Tingginya penggunaan internet di negara ini membuktikan bahwa terjadinya pergeseran informasi dan komunikasi dari dunia nyata ke dunia maya yang cukup drastis. Bukan hanya itu saja pergeseran-pergeseran akan kebutuhan teknologi di era ini, ketika kita mau menganalisis secara teoritis dan empiris banyak penjelasan kaitannya tentang teknologi dan manusia seperti contoh Skinner menjelaskan sedang ada transformasi digitalisasi besar-besaran di planet ini, seakan-akan semua manusia akan terlibat dalam satu kesatuan jaringan internet (Skinner, 2019:57).

Lalu Harari juga memaparkan bahwa saat ini secara besar-besaran umat manusia sedang berevolusi dari alam ke evolusi teknologi seperti munculnya kecerdasan buatan dan rekayasa genetika (Harari, 2018:145). Juga seperti video viral tentang peringatan Hari Anak Nasional (HAN) 2017 di Pekanbaru ketika Presiden Jokowi meminta salah satu anak sekolah dasar bernama Rafia Fadila.

Singkat kata seperti ini perbincangannya, “ Saya ingin bertanya kepada Rafi, nanti ketika besar cita-cita kamu ingin jadi apa?” tanya Presiden Jokowi. Lalu dengan seponan Rafi menjawab “ingin menjadi Youtuber, Pak!”. Dahulu ketika anak zaman 1900-an ke bawah ketika di tanyakan tentang cinta-cita, pastilah menjawab ingin menjadi polisi, dokter, guru, presiden, nah pada saat ini anak-anak zaman sekarang berbeda cita-citanya

dengan anak zaman dahulu, seperti contoh yang di perlihatkan Rafi seorang anak yang masih duduk di bangku sekolah dasar tersebut. Dari analisis statistik, bukti empiris, dan filosofi pragmatisme diatas mengisaratkan bahwa saat iini terdapat pergeseran dan perkembangan yang cukup signifikan dari lingkungan realita pada lingkungan virtual atau yang disebut lingkungan teknologi.

Lingkungan teknologi merupakan lingkungan virtual yang berisi informasi digitalisasi yang dikonsumsi oleh masyarakat sehingga dapat mempengaruhi individu atau kelompok masyarakat. Penjelasan lingkungan teknologi hampir sama dengan yang dijelaskan oleh Ngafifi (2014) menjelaskan bahwa di era teknologi ini terjadi perubahan pola hidup masyarakat dimana pengaruh tumbuh kembang anak bukan hanya pada interaksi lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah saja tetapi sebagian besar pengaruh tumbuh kembang anak dari interaksi mereka dengan teknologi.

Untuk menanggapi pergeseran pergerakan dan perkembangan lingkungan maka ada baiknya bukan untuk dihindari malah harus kita hadapi bersama. Gilding dan Francis Fukuya dalam bukunya “The Great Disruption” memaparkan kalimat “berubah atau punah, berevolusi atau tertinggal”. Secara implisit menjelaskan di era teknologi ini masyarakat harus juga berkembang agar tidak tergeser pada arus zaman yang sudah sangat berubah. Maka perkembangan ini harus disikapi dengan bijak.

Untuk menyikapi lingkungan teknologi itu diperlukannya suatu pendidikan. Pendidikan ini diperlukan seperti suatu anti firus pada komputer janggih yang mengkarantina bahkan menghapus firus yang dapat merusak komputer kita. Kita sebagai pendidik (orang tua dan guru) haruslah benar-benar memfilter segala virus (informasi negatif di teknologi) agar tidak menyerang komputer kita (pada otak manusia). Dalam upaya memfilter ini diperlukannya pendidikan teknologi. Pada penjelasan diatas tentang kajian teori kontemporer (progresivisme dan humanisme) sudah disebutkan pendidikan adalah suatu proses yang berkemanusiaan artinya tidak memaksakan kehendak kita sebagai pendidik, akan tetapi lebih mendengar apa yang peserta didik inginkan (anak dan murid). Terdapat beberapa strategi yang perlu dipraktekkan dalam pendidikan teknologi.

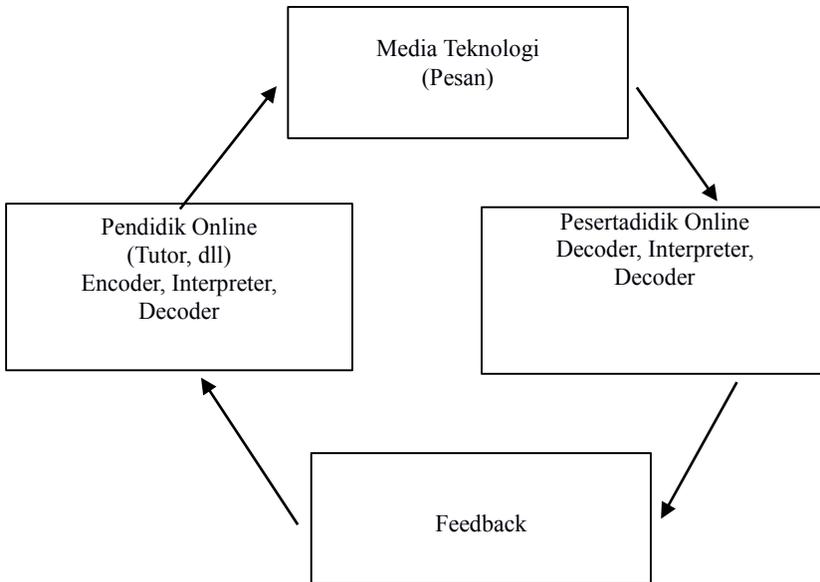
Pertama, proses tujuan pendidikan teknologi bermuasal dari anak. Kebutuhan dan kenginan anak dalam menggunakan teknologi haruslah menjadi dasar perumusan cara pendidikan agar tujuaan pembelajaran yang diharapkan sesuai dengan kebutuhan anak daripada kebutuhan kalangan atas (guru dan orang tua). Contoh ketika anak ingin menggunakan teknologi Youtube, maka berilah apa yang mereka inginkan akan tetapi kita sebagai pendidik harus bisa menjadi antivirus bagi virus informasi yang masuk ke otak anak. Implikasi dari pendidikan yang melibatkan kebutuhan dan keinginan anak akan membawa motivasi yang tinggal akan segala proses pembelajaran anak di sekolah.

Kedua, peran pendidik hanya sebagai penasihat, pembimbing, dan pemandu daripada sebagai pemegang kekuasaan di lingkungan. Secara implisit pendidik di lingkungan teknologi dalam UU No.20 Tahun 2003 masuk kepada tutor dan lain sebagainya dalam menyelenggarakan pendidikan. Maka pendidik pada ranah lingkungan teknologi adalah tutor dan personal yang memiliki tugas secara sengaja untuk membentuk atau merubah segala aspek yang dimiliki personal lainnya di teknologi. Maka pendidik pada lingkungan teknologi bukan seperti penyalur informasi esensial saja, harus ada timbal balik atau komunikasi untuk lebih mengaktifkan peserta didik dalam lingkup teknologi. sebuah pendidikan online bukan hanya sebagai penyampai informasi saja, setelah streaming pada sebuah laman online lalu tidak ada timbal balik. Harus ada timbal balik yang diberikan oleh tutor berupa jawaban atau diskusi dalam kolom komentar yang disediakan sehingga pembelajaran online yang dilakukan untuk mengaktifkan peserta didik bukan hanya mendulang informasi yang diberikan tutor online, dan lainnya.

Ketiga, atmosfer dalam pendidikan harus kooperatif dan demokratis. Seperti penjelasan diatas bahwa pada interaksi online antara tutor dan peserta didik dalam dunia virtual tidak boleh adanya pengekangan informasi dan komunikasi. Bukan seperti model konvensional disekolah yang salah maka ada hukuman (*punishment*), maka disini terlebih dahulu harus ada musyawarah dengan berbagai lingkungan yang ada didalam sekolah tentang hukuman itu sendiri.

Suatu Pendekatan Komunikasi Pendidikan Pada Era Teknologi

Maka dari penjelasan diatas, terdapat salah satu model pendidikan online yang saya tawarkan yang berlandaskan teori pendidikan kontemporer dan diadaptasi teori komunikasi Sirkuler Osgood dan Schramm. Konsep komunikasi atau interaksi online antara pendidik dan peserta didik dalam dunia firtual pernah saya presentasikan di seminar prosiding Pasca Unesa dan pernah di eksperimenkan pada pada penelitian, seperti gambar dibawah ini:



Gambar 2. Pendekatan Komunikasi Pendidikan Online diadaptasi Sirkuler dan Osgood dan Schraam

Seperti contoh tutor online pada model komunikasi Sirkuler Osgood dan Schramm. Proses komunikasi atau pendidikan online sebagai berikut; 1. Komunikator atau guru harus terlebih dahulu mengetahui khalayak mana yang akan menjadi sasaran dan

tanggapan apa yang diinginkan. Guru harus terampil dalam menyampaikan pesan dengan memperhitungkan bagaimana komunikasi (peserta didik) memahami pesan yang akan disampaikannya (encoding). 2. Komunikator (guru) harus menganalisis media sosial apa yang sering digunakan komunikasi (peserta didik) dalam mencapai khalayak sasaran (BBM, Line, WhatsApp, FB, Edmodo,dll), lalu membuat suatu grub dengan guru sebagai admin utama, 3. Pihak penerima (peserta didik) setelah menerima pesan akan mengartikan (decoding) dan menginterpretasikan (interpreting) pesan yang diterimanya. 4. Jika peserta didik mempunyai tanggapan (feedback) maka selanjutnya akan membentuk pesan (encoding) dan menyampaikannya kembali.

Disini peserta didik sebagai sumber informasi yang lebih aktif (encoding) dan peran guru sebagai penerima informasi (decoding). Demikian proses ini akan berlangsung secara terusmenerus (sirkuler). Dengan demikian, menurut model ini masing-masing pelaku komunikasi akan terlibat langsung dalam proses pembentukan pesan (encoding) dan penerima informasi (decoding). Hubungan antara guru dan peserta didik lebih ditekankan dalam hubungan kerjasama, baik tentang penyediaan informasi yang dibutuhkan oleh kedua belah pihak, pengawasan, dan lain-lain dalam upaya meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan kajian diatas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa dalam pendidikan, inovasi media pembelajaran yang selama ini digunakan masi bersifat komunikasi satu arah antar guru dan siswa. Maka dirasa sangat perlulah pengembangan media komunikasi dalam dunia pendidikan bersifat dua arah guru (komunikator) dan siswa (komunikan), agar hakikat pengembangan media pembelajaran di era teknologi bukan hanya proses komunikasi untuk memasukkan pengetahuan ke dalam komunikan (siswa). Hakikat pengembangan media pembelajaran di era perkembangan teknologi haruslah proses dimana komunikator (guru) dapat mengkonstruk pemahaman komunikan (siswa), seperti yang di inginkan Ki Hajar Dewantara tentang kemerdekaan belajar. Konsep model komunikasi dua arah ini dapat menggunakan model Sirkuler Osgoog dan Schramm sehingga pengembangan media pembelajaran yang berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (sosial media) masing-masing pelaku komunikasi akan terlibat langsung dalam proses pembentukan pesan (encoding) dan penerima informasi (decoding). Hubungan antara guru dan peserta didik lebih ditekankan dalam hubungan kerjasama, baik tentang penyediaan informasi yang dibutuhkan oleh kedua belah pihak, pengawasan, dan lain-lain dalam upaya meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu. (2004). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Allan, C. (1997). *Ornstein, An Introduction to the Foundations of Education*. Chicago: Rand McNally College Publishing.
- Baskoro, Muhammad Dwi Panji. (2010). *Hubungan Antara Depresi Dengan Perilaku Antisosial Pada Remaja Di Sekolah*. Artikel Karya Tulis Ilmiah mahasiswa kedokteran Universitas Dipenogoro.
- Darimi, Ismail. (2017). Teknologi Informasi dan Komunikasi Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Efektif. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 1 (2), 111-121.
- Faliyandra, Faisal. (2017). *Penggunaan Handphone Sebagai Pengembangan Kopetensi Sosial Perspektif Komunikasi Guru dan Orang Tuan Murid*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sains Pascasarjana UNESA. Surabaya.
- Fitri, Yan Eka Mellyna. & Marina, Anna. (2017). Evaluasi Prestasi Belajar Mahasiswa Terhadap Penggunaan Media Sosial. *Jurnal Ekonomi & Bisnis Dharma Andalas*, 19 (1), 55-68.
- Harari, Yuval Noah. (2018). *Homo Deus: Masa Depan Umat Manusia*. Ciputat: PT Pustaka Alvabet.
- Katalog BPS. (2017). Statistik Telekomunikasi Indonesia. bps.go.id.
- Knight, R.George. (2007). *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Gama Media.
- Kurniawan, Indra Machful. (2015). Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogia*, 4 (1), 41-49.

- Ngafifi, Muhammad. (2014). Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia dalam Perspektif Sosial Budaya. *Jurnal Pembangunan Pendidikan; Fondasi dan Aplikasi*, 2 (1), 33 – 47.
- Nisfiannoor, M., & Yulian, Eka. (2005). Perbandingan Perilaku Agresif Antara Rejama Yang Berasal dari Keluarga Bercerai dengan Keluarga Utuh. *Jurnal Psikologi*, 3 (1), 1-18.
- Musyafa, Haidar. (2015). *Sang Guru: Novel Biografi Ki Hadjar Dewantara, Kehidupan, Pemikiran, dan Perjuangan Pendiri Tamansiswa (1889-1959)*. Jakarta: Imania.
- Putri, Heni Paramitha Dina. (2018). Proses Penyidikan Dalam Upaya Penegakan Hukum Terhadap Tindakan Pidana Peredaran VCD DVD Porno di Wilayah Hukum Polresta Samarinda. *Jurnal Legalitas*, 3 (2), 34-49.
- Sejiwa. (2008). *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Skinner, Chris. (2019). *Manusia Digital*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Suparlan, Henrius. (2015). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Sumbangsihnya Bagi Pendidikan Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 25 (01), 57-74.
- Zed, Mestika. (2003). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.